

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut merupakan pelayanan yang terencana dan berkesinambungan dalam upaya promotif, preventif, dan kuratif sederhana untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut pada individu, kelompok, dan masyarakat (Rahmawati *et al.*, 2020). Menurut pandangan ilmiah, kondisi optimal pada jaringan keras, jaringan lunak, dan elemen terkait dalam rongga mulut menandakan kesehatan gigi yang baik. Keadaan ini membebaskan seseorang dari rasa sakit, masalah gigitan, ompong, maupun gangguan penampilan, sehingga fungsi mengunyah dan berkomunikasi berjalan lancar untuk mendukung produktivitas harian. (Suratri *et al.*, 2021). Hal ini selaras dengan regulasi dalam Permenkes RI 2015 yang menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam menunjang kesehatan tubuh secara keseluruhan (Kemenkes RI 2015).

Meskipun kesehatan gigi dan mulut memiliki peran yang penting, anak usia 6–13 tahun merupakan kelompok yang rentan mengalami karies gigi. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak cenderung mengonsumsi makanan dan minuman manis serta lengket, baik di sekolah maupun di rumah sesuai dengan keinginannya. Selain itu, pada rentang usia 6–13 tahun, anak umumnya mengalami fase pergantian gigi, yaitu proses tanggalnya gigi sulung yang kemudian digantikan oleh gigi permanen, sehingga kondisi gigi menjadi lebih memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami berbagai permasalahan pada kesehatan gigi dan mulut. Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu menjadi perhatian untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal (Ali *et al.*, 2024).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus karies gigi di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sebesar 43,6%. Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi karies mencapai 39,9%. Pada usia 10–14 tahun, prevalensi karies tercatat sebesar 37,2%, sedangkan sekitar 39,9% anak usia 12 tahun mengalami gigi rusak, berlubang, atau sakit gigi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa anak usia 13 tahun masih berisiko mengalami karies sehingga diperlukan upaya edukasi dan pencegahan yang efektif.

Karies gigi berkaitan dengan perilaku menyikat gigi yang belum optimal. Meskipun sebagian besar masyarakat menyikat gigi setiap hari, hanya sekitar 6,2% yang melakukannya dengan waktu dan frekuensi yang tepat, yaitu dua kali sehari setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Karies merupakan kerusakan pada jaringan keras gigi akibat proses demineralisasi oleh asam yang dihasilkan bakteri plak dalam mengolah makanan yang mengandung gula tinggi. Pada tahap awal, karies ditandai dengan munculnya bercak putih akibat kehilangan mineral, kemudian berkembang menjadi kavitas berwarna kecokelatan hingga kehitaman yang merusak struktur gigi (Putri Arum & Yulia Maritasari, 2023).

Kondisi kesehatan gigi dan mulut tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, serta motivasi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Rendahnya motivasi dalam melakukan perawatan gigi dapat menyebabkan individu cenderung mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, sehingga berisiko meningkatkan kejadian karies (Zuhriza et al., 2021). Permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti penurunan kesehatan secara umum, gangguan kepercayaan diri, serta terganggunya aktivitas sehari-hari seperti belajar di sekolah maupun bekerja. Oleh karena itu, individu dengan kondisi tersebut memerlukan perhatian dan perawatan yang tepat untuk mencegah perkembangan karies menjadi lebih parah (Yani et al., 2025).

Larutnya mineral permukaan gigi secara perlahan hingga menjangkau bagian dalam merupakan awal terbentuknya karies. Penyakit ini memicu area pembusukan pada struktur jaringan keras yang mencakup enamel, dentin, serta sementum. Karies gigi mencapai enamel diawali dengan proses demineralisasi jaringan keras gigi yang ditandai dengan munculnya bercak putih atau yang dikenal sebagai *white spot* dan berkembang menjadi karies dentin (Retno Damayanti et al., 2020). Karies dentin merupakan tahap lanjutan dari karies gigi yang ditandai dengan kerusakan yang telah mencapai lapisan dentin

setelah melewati enamel. Pada tahap ini, proses demineralisasi berlangsung lebih cepat karena struktur dentin yang lebih lunak dibandingkan enamel. Karies dentin biasanya disertai dengan gejala seperti nyeri atau sensitivitas terhadap rangsangan dingin, panas, maupun manis. Jika tidak segera ditangani, kerusakan dapat berlanjut hingga mencapai pulpa dan menyebabkan komplikasi yang lebih serius (Rusmiati *et al.*, 2023).

Pemberian edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku individu dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat mendorong perubahan perilaku, termasuk kebiasaan menyikat gigi dengan teknik yang tepat, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya karies (Kurnia *et al.*, 2022). Selain itu menurut (Zuhriza *et al.*, 2021) edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang tepat terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembersihan plak serta mencegah perkembangan karies hingga ke lapisan dentin. Oleh karena itu, kebiasaan menyikat gigi dengan metode yang benar berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada anak usia sekolah.

Studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi asuhan kondisi kesehatan pada gigi serta rongga mulut, terutama dalam menangani kasus proses karies yang sudah mencapai dentin. Fokus utama dari studi kasus ini adalah memberikan perhatian pada pentingnya edukasi mengenai kebiasaan menyikat gigi yang baik dan benar, yang menjadi salah satu langkah preventif dan promotif dalam meningkatkan kualitas kondisi gigi dan rongga mulut. Pemberian penyuluhan yang efektif terkait penerapan teknik penyikatan gigi yang tepat dapat membantu mengurangi risiko kerusakan lebih lanjut pada gigi, terutama pada individu yang telah mengalami karies pada tahap yang lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus karies dentin dengan pendekatan edukasi menyikat gigi yang baik dan benar?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melakukan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada kasus gigi berlubang disertai dengan edukasi cara menyikat gigi yang baik dan benar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karies yang mencapai dentin pada AN. DT
- b. Mendeskripsikan tahapan perawatan karies gigi mencapai dentin kepada anak AN. DT
- c. Melaksanakan edukasi menyikat gigi yang baik dan benar kepada anak AN. DT.

D. Manfaat

1. Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dan mendapatkan perawatan yang tepat untuk mencegah kerusakan gigi lebih lanjut.

2. Bagi Mahasiswa

Menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan praktik dan penerapan komunikasi terapeutik dalam penyusunan laporan studi kasus.

E. Batasan Masalah

Laporan kasus ini menggunakan pemeriksaan klinis yang dilakukan saat tindakan serta edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien setelah intervensi. Kasus yang dibahas adalah karies yang telah mencapai dentin pada pasien An. DT (13 thn) dengan pendekatan edukasi cara menyikat gigi yang baik dan benar.